

Parental Education and Linguistic Stimulation Patterns in Families in Relation to Speech Development in Children Aged 2-5 Years

Pendidikan Orang Tua dan Pola Stimulasi Linguistik dalam Keluarga dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 2-5 Tahun

Nanda Fitriana¹⁾, Hesty Widowati²⁾, Nurul Azizah³⁾, Yanik Purwanti⁴⁾

¹⁾ Program S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{2, 3, 4)} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hesty@umsida.ac.id

Abstract. *Speech development is an important aspect of child development among children aged 2–5 years. Speech and language delays remain a concern among preschool children, with a reported prevalence of 5–12% in the United States. This study aimed to analyze the relationship between parental education and linguistic stimulation within the family and speech development among children aged 2–5 years. This study used an analytical observational cross-sectional design involving 36 children selected through total sampling. Data were collected using parental education and linguistic stimulation questionnaires and the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP), then analyzed using Fisher's Exact Test with $\alpha=0.05$. The results showed that 63.9% of children had appropriate speech development. Parental education was not significantly associated with speech development ($p=0.102$), while linguistic stimulation within the family was significantly associated with speech development ($p<0.001$). Consistent linguistic stimulation should therefore be optimized within the family to support children's speech development.*

Keywords - parental education, linguistic stimulation, speech development, children aged 2–5 years.

Abstrak. *Perkembangan bicara merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia 2–5 tahun. Keterlambatan bicara dan bahasa masih menjadi masalah pada anak prasekolah, dengan prevalensi sebesar 5–12% di Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pendidikan orang tua dan stimulasi linguistik dalam keluarga dengan perkembangan bicara anak usia 2–5 tahun. Penelitian menggunakan desain analitik observasional cross-sectional dengan sampel 36 anak melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pendidikan orang tua, stimulasi linguistik, dan KPSP, kemudian dianalisis menggunakan Fisher's Exact Test dengan $\alpha=0,05$. Hasil menunjukkan 63,9% anak memiliki perkembangan bicara kategori sesuai. Pendidikan orang tua tidak berhubungan signifikan dengan perkembangan bicara ($p=0,102$), sedangkan stimulasi linguistik dalam keluarga berhubungan signifikan ($p<0,001$). Stimulasi linguistik secara konsisten perlu dioptimalkan dalam keluarga untuk mendukung perkembangan bicara anak.*

Kata Kunci - pendidikan orang tua, stimulasi linguistik, perkembangan bicara, anak usia 2–5 tahun

I. PENDAHULUAN

Perkembangan bicara merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang mendukung kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan kognitif dan emosional. Secara ideal, anak usia 2–5 tahun diharapkan mencapai perkembangan bicara sesuai tahapan usianya. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara (*speech delay*), yaitu kemampuan bicara dan bahasa yang belum sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, keterlambatan bicara perlu dikenali sejak dini agar dapat diberikan stimulasi dan penanganan yang tepat [1].

Keterlambatan bicara dan bahasa masih ditemukan pada anak usia prasekolah. Tinjauan literatur menunjukkan prevalensi *isolated speech and language delays and disorders* anak usia 2–5 tahun di Amerika Serikat sebesar 5–12%, dengan median 6% [2]. Di Indonesia, sekitar 5–8% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara [3], sedangkan penelitian di RSI Siti Hajar Sidoarjo menemukan 72 dari 156 anak (46,2%) mengalami *speech delay* [4]. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan bicara masih ditemukan dan perlu mendapatkan perhatian.

Keterlambatan bicara yang tidak dikenali dan ditangani dapat berdampak pada kemampuan komunikasi, belajar, literasi, serta aspek sosial dan perilaku anak [5]. Oleh karena itu, deteksi dini dan pemantauan perkembangan diperlukan untuk mengetahui kesesuaian kemampuan anak dengan tahapan usianya sehingga stimulasi dan tindak lanjut dapat diberikan secara tepat. Salah satu upaya pemantauan perkembangan anak di Indonesia dilakukan melalui Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) [6].

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendidikan orang tua dan pola stimulasi linguistik dalam keluarga. Pendidikan orang tua dapat mendukung pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan, tetapi tingkat pendidikan formal tidak selalu menjadi penentu tunggal kualitas pengasuhan [7]. Sementara itu, stimulasi linguistik melalui kegiatan seperti mengajak berbicara, membacakan buku, bercerita, dan bernyanyi dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak [8]. Lingkungan bahasa di rumah dan kualitas interaksi linguistik orang tua juga berhubungan dengan perkembangan bahasa anak [9]. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi linguistik yang sesuai dengan usia serta melakukan deteksi perkembangan anak secara berkala.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan bicara adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi linguistik sesuai tahapan usia serta melakukan deteksi perkembangan secara berkala. Penelitian mengenai hubungan pendidikan orang tua dengan perkembangan bicara masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sedangkan penelitian mengenai stimulasi dan interaksi orang tua cenderung menunjukkan hubungan dengan perkembangan bahasa anak [10]. Namun, penelitian yang menganalisis pendidikan orang tua dan pola stimulasi linguistik dalam keluarga secara bersamaan dengan perkembangan bicara anak usia 2–5 tahun, khususnya di Kabupaten Sidoarjo, masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pendidikan orang tua dan pola stimulasi linguistik dalam keluarga dengan perkembangan bicara anak usia 2–5 tahun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, serta bagi orang tua dalam meningkatkan kualitas stimulasi perkembangan anak sehingga perkembangan bicara dapat berlangsung secara optimal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di KB-TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Buduran dan KB-TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Candi, Kabupaten Sidoarjo selama 1 bulan. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 2–5 tahun yang memenuhi kriteria penelitian dengan jumlah sampel 36 anak yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi anak usia 2–5 tahun yang terdaftar di lokasi penelitian, tinggal bersama orang tua atau wali, dapat mengikuti penilaian perkembangan bicara, serta orang tua atau wali bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi anak yang tidak hadir atau tidak kooperatif saat dilakukan penilaian perkembangan bicara. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pendidikan orang tua (Ibu), kuesioner pola stimulasi linguistik dalam keluarga [11], dan KPSP [6]. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian penjelasan penelitian, pengisian lembar persetujuan menjadi responden, kuesioner Pendidikan Orang tua (Ibu) dan penilaian KPSP (Perkembangan Bicara dan Bahasa). Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics melalui analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan persentase serta analisis bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 36 responden yang merupakan anak usia 2–5 tahun beserta orang tuanya. Hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
Toddler 2-3 Tahun	6	16,7%
Prasekolah Awal 4-5 Tahun	30	83,3%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	61,1%
Perempuan	14	38,9%
Pekerjaan (Ibu)		
Tidak Bekerja	5	13,9%
Bekerja	31	86,1%
Pendidikan (Ibu)		
Dasar-Menengah	13	36,1%
Perguruan Tinggi	23	63,9%
Stimulasi Linguistik dalam Keluarga		
Sesuai	29	80,6%
Cukup	7	19,4%
Kurang	0	0,0%
Perkembangan Bicara Anak		
Sesuai	23	63,9%
Meragukan	8	22,2%
Menyimpang	5	13,9%

Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1, Hampir seluruhnya (83,3%) anak berada pada kelompok usia prasekolah awal 4–5 tahun. Sebagian besar (61,1%) anak berjenis kelamin laki-laki. Hampir seluruhnya (86,1%) ibu bekerja. Sebagian besar (63,9%) ibu memiliki pendidikan perguruan tinggi. Hampir seluruhnya (80,6%) anak mendapatkan stimulasi linguistik dalam keluarga dengan kategori sesuai. Sebagian besar (63,9%) anak memiliki perkembangan bicara dengan kategori sesuai berdasarkan KPSP.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 2–5 Tahun

Pendidikan Orang Tua (Ibu)	Perkembangan Bicara (KPSP)						Total	%	p-value
	Menyimpang	%	Meragukan	%	Sesuai	%			
Dasar-Menengah	4	30,8 %	2	15,4 %	7	53,8%	13	100%	0,102 *

PT	1	4,3%	6	26,1%	16	69,6%	23	100%
Total	5	13,9%	8	22,2%	23	63,9%	36	100%

**Fisher's Exact Test*

Berdasarkan Tabel 2 Sebagian besar (69,6%) ibu dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki anak dengan kategori perkembangan bicara sesuai berdasarkan KPSP. Sebagian besar (53,8%) ibu dengan pendidikan dasar-menengah memiliki anak dengan kategori perkembangan bicara sesuai berdasarkan KPSP. Hampir setengahnya (30,8%) ibu dengan pendidikan dasar-menengah memiliki anak dengan kategori perkembangan bicara menyimpang berdasarkan KPSP. Hampir setengahnya (26,1%) ibu dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki anak dengan kategori perkembangan bicara meragukan berdasarkan KPSP. Sebagian kecil (15,4%) ibu dengan pendidikan dasar-menengah memiliki anak dengan kategori perkembangan bicara meragukan berdasarkan KPSP. Sebagian kecil (4,3%) ibu dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki anak dengan kategori perkembangan bicara menyimpang berdasarkan KPSP.

Tabel 3. Hubungan Pola Stimulasi Linguistik dalam Keluarga dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 2–5 Tahun

Stimulasi Linguistik	Perkembangan Bicara (KPSP)						Total	%	p-value
	Menyimpang	%	Meragukan	%	Sesuai	%			
Cukup	4	57,1%	3	42,9%	0	0,0%	7	100%	0,000*
Sesuai	1	3,4%	5	17,2%	23	79,3%	29	100%	
Total	5	13,9%	8	22,2%	23	63,9%	36	100%	

**Fisher's Exact Test*

Berdasarkan Tabel 3, Hampir seluruhnya (79,3%) anak dengan stimulasi linguistik sesuai memiliki perkembangan bicara kategori sesuai berdasarkan KPSP. Sebagian besar (57,1%) anak dengan stimulasi linguistik cukup memiliki perkembangan bicara kategori menyimpang berdasarkan KPSP. Hampir setengahnya (42,9%) anak dengan stimulasi linguistik cukup memiliki perkembangan bicara kategori meragukan berdasarkan KPSP. Sebagian kecil (17,2%) anak dengan stimulasi linguistik sesuai memiliki perkembangan bicara kategori meragukan berdasarkan KPSP. Sebagian kecil (3,4%) anak dengan stimulasi linguistik sesuai memiliki perkembangan bicara kategori menyimpang berdasarkan KPSP. Tidak ada (0%) anak dengan stimulasi linguistik cukup yang memiliki perkembangan bicara kategori sesuai berdasarkan KPSP.

B. Pembahasan

Karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan kondisi anak dan keluarga yang menjadi lingkungan terdekat dalam proses perkembangan bicara anak usia 2–5 tahun. Sebagian besar anak berada pada kelompok usia prasekolah awal dan sebagian besar ibu memiliki pendidikan perguruan tinggi serta bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bicara anak berlangsung dalam lingkungan keluarga dengan karakteristik yang beragam. Keluarga menjadi tempat anak memperoleh pengalaman komunikasi, pengasuhan, dan kesempatan belajar melalui aktivitas sehari-hari. WHO (2020) menekankan bahwa pengasuhan responsif dan kesempatan belajar bersama

orang tua atau pengasuh merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, karakteristik keluarga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari lingkungan yang memberikan pengalaman bagi perkembangan bicara anak [12].

Perkembangan bicara anak dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori sesuai berdasarkan KPSP, meskipun masih ditemukan anak dengan perkembangan bicara kategori meragukan dan menyimpang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan bicara sesuai tahapan perkembangannya, namun masih terdapat anak yang membutuhkan perhatian dalam pemantauan dan pemberian stimulasi. Pengalaman bahasa yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu aspek yang mendukung kemampuan bahasa. Menurut penelitian Anderson (2021) menunjukkan bahwa input linguistik orang tua berkaitan dengan kemampuan bahasa anak, terutama dari aspek kualitas bahasa yang digunakan dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang diterima anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan interaksi, tetapi juga oleh kualitas bahasa yang diberikan selama proses tersebut [10].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan bicara anak usia 2–5 tahun. Secara deskriptif, perkembangan bicara kategori sesuai lebih banyak ditemukan pada kelompok ibu dengan pendidikan perguruan tinggi dibandingkan kelompok pendidikan dasar-menengah. Namun, hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $p=0,102$ ($p \geq 0,05$), sehingga pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bicara anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua belum dapat digunakan sebagai gambaran tunggal dalam menjelaskan perkembangan bicara anak. Temuan ini sejalan dengan Penelitian Schulze dan Saalbach (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan sosial-kognitif dalam aktivitas bersama orang tua dan anak lebih berkaitan dengan kemampuan bahasa dan pragmatik anak prasekolah dibandingkan status sosial ekonomi [13]. Dengan demikian, tingginya pendidikan orang tua belum tentu secara langsung menghasilkan pengalaman komunikasi yang lebih optimal bagi anak.

Pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu orang tua memperoleh informasi mengenai tumbuh kembang anak, tetapi penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat berbeda pada setiap keluarga. Perkembangan bicara juga dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi, kualitas interaksi, serta stimulasi bahasa yang diterima anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anderson (2021) Kualitas input linguistik menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena keberagaman kosakata dan kompleksitas bahasa yang digunakan orang tua dapat memberikan pengalaman linguistik yang lebih kaya bagi anak [10]. Hal tersebut didukung oleh Mustonen et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan linguistik orang tua di lingkungan rumah, termasuk aktivitas membaca, bercerita, dan bernyanyi, berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah [8]. Dengan demikian, pendidikan formal orang tua merupakan salah satu karakteristik keluarga, sedangkan penerapan stimulasi dan interaksi bahasa dalam kehidupan sehari-hari menjadi aspek yang lebih dekat dengan pengalaman linguistik anak.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola stimulasi linguistik dalam keluarga dengan perkembangan bicara anak usia 2–5 tahun. Anak yang mendapatkan stimulasi linguistik kategori sesuai sebagian besar memiliki perkembangan bicara kategori sesuai, sedangkan pada kelompok stimulasi linguistik kategori cukup lebih banyak ditemukan anak dengan perkembangan bicara kategori meragukan dan menyimpang. Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pola stimulasi linguistik dalam keluarga dengan perkembangan bicara anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik stimulasi linguistik yang diberikan dalam keluarga, semakin besar kesempatan

anak memperoleh pengalaman bahasa melalui interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Mustonen et al. (2024) yang menemukan hubungan antara dukungan linguistik orang tua di lingkungan rumah dengan kemampuan bahasa anak prasekolah [8].

Pola stimulasi linguistik dalam keluarga seperti mengajak anak berbicara, mengajukan pertanyaan, membacakan cerita, bernyanyi, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan respons terhadap ucapan anak dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa. Aktivitas tersebut juga dapat memperluas pengalaman kosakata dan membantu anak menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Chew dan Matafwali (2024) menunjukkan bahwa lingkungan literasi di rumah melalui aktivitas seperti membaca bersama, bercerita, dan bernyanyi dapat mendukung pemerolehan kemampuan bahasa lisan anak prasekolah [14]. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anderson (2021) yang menempatkan kualitas input linguistik sebagai aspek penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, stimulasi linguistik yang dilakukan secara interaktif dan beragam dapat memberikan pengalaman bahasa yang lebih kaya bagi anak [10].

Meskipun demikian, dalam penelitian ini masih ditemukan anak yang mendapatkan stimulasi linguistik kategori sesuai tetapi memiliki perkembangan bicara kategori meragukan maupun menyimpang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi linguistik merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan bicara, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan setiap anak. Perbedaan perkembangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik anak, lingkungan, pola interaksi, serta faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Jeong(2021) melalui systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa intervensi pengasuhan yang melibatkan interaksi dan aktivitas bersama anak dapat mendukung perkembangan anak usia dini [15]. Oleh karena itu, stimulasi linguistik perlu diberikan secara konsisten dan disertai pemantauan perkembangan anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bicara, sedangkan pola stimulasi linguistik dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan, sehingga stimulasi melalui percakapan, membaca, bercerita, bernyanyi, bertanya, dan memberikan respons terhadap komunikasi anak perlu terus dioptimalkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan bicara anak usia 2–5 tahun. Sebaliknya, terdapat hubungan antara pola stimulasi linguistik dalam keluarga dengan perkembangan bicara anak usia 2–5 tahun. Semakin baik stimulasi linguistik yang diberikan secara konsisten, semakin baik pula perkembangan bicara anak. Orang tua diharapkan memberikan stimulasi linguistik secara konsisten untuk mendukung perkembangan bicara anak dan bagi tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan edukasi pada orang tua dan pemantauan perkembangan bicara anak secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Kepala KB-TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Buduran dan KB-TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Candi Sidoarjo, serta seluruh guru, orang tua, dan anak-anak yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

REFERENSI

- [1] S. R. A. Salsabila, R. Yuniarti, P. Purwati, and S. Mulyadi, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, pp. 307–316, doi: 10.26877/paudia.v12i2.15615. Nov. 2023
- [2] S. Jullien, "Screening for language and speech delay in children under five years," *BMC Pediatr.*, vol. 21, no. S1, p. 362, doi: 10.1186/s12887-021-02817-7. Sep. 2021
- [3] R. Amaliyah and E. E. Frety, "Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 2, p. 1665, doi: 10.33087/jiubj.v23i2.3569. Jul. 2023,
- [4] S. D. Trismana, H. Widowati, and E. Rinata, "Internal and External Factors Associated with Speech Delay in Children [Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak]," pp. 1–7, 2022
- [5] K. K. R. I. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, "Speech Delay pada anak jaman Now," Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. [Online]. Available: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3925/speech-delay-pada-anak-jaman-now
- [6] Anggit Satriyo Yudhono, Ahmad Suryawan, and Nining Febriyana, "Validation of the Maternal and Child Health (MCH) handbook for assessing child developmental status in comparison to the Indonesian pre-screening developmental questionnaire (KPSP)," *World J. Adv. Res. Rev.*, vol. 25, no. 1, pp. 2051–2057, doi: 10.30574/wjarr.2025.25.1.0138 Jan..2025
- [7] A. S. Morris, J. E. Jespersen, K. T. Cosgrove, E. L. Ratliff, and K. L. Kerr, "Parent Education: What We Know and Moving Forward for Greatest Impact," *Fam. Relat.*, vol. 69, no. 3, pp. 520–542, doi: 10.1111/fare.12442. Jul. 2020
- [8] R. Mustonen, R. Torppa, and S. Stolt, "Parental linguistic support in a home environment is associated with language development of preschool-aged children," *Acta Paediatr.*, vol. 113, no. 8, pp. 1852–1859, doi: 10.1111/apa.17257. Aug. 2024
- [9] E. Blom, P. Fikkert, A. Scheper, M. van Witteloostuijn, and P. van Alphen, "The Language Environment at Home of Children With (a Suspicion of) a Developmental Language Disorder and Relations With Standardized Language Measures," *J. Speech, Lang. Hear. Res.*, vol. 66, no. 8, pp. 2821–2830, doi: 10.1044/2023_JSLHR-23-00066. Aug. 2023
- [10] N. J. Anderson, S. A. Graham, H. Prime, J. M. Jenkins, and S. Madigan, "Linking Quality and Quantity of Parental Linguistic Input to Child Language Skills: A Meta-Analysis," *Child Dev.*, vol. 92, no. 2, pp. 484–501, doi: 10.1111/cdev.13508. Mar. 2021
- [11] C. B. Cates *et al.*, "Validation of the StimQ2: A parent-report measure of cognitive stimulation in the home," *PLoS One*, vol. 18, no. 7, p. e0286708, doi: 10.1371/journal.pone.0286708. Jul. 2023
- [12] WHO, "Meningkatkan perkembangan anak usia dini," <https://www.who.int/publications/i/item/97892400020986/>. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/97892400020986/> Accessed: Mar. 05, 2020
- [13] C. SCHULZE and H. SAALBACH, "Socio-cognitive engagement (but not socioeconomic status) predicts

- preschool children's language and pragmatic abilities," *J. Child Lang.*, vol. 49, no. 4, pp. 839–849 doi: 10.1017/S0305000921000295. Jul. 2022,
- [14] M. M. Chew and B. Matafwali, "The Role of Home Literacy Environment in the Acquisition of Oral Language Skills in the Preschool Years," *Int. J. Res. Innov. Soc. Sci.*, vol. VIII, no. IIIS, pp. 817–828, doi: 10.47772/IJRISS.2024.803055S.2024
- [15] J. Jeong, E. E. Franchett, C. V. Ramos de Oliveira, K. Rehmani, and A. K. Yousafzai, *Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis*, vol. 18, no. 5. doi: 10.1371/journal.pmed.1003602. 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.